



Kelompok Sadar Wisata sebagai Motor Penggerak Pariwisata Berbasis Masyarakat

Tourism Awareness Groups as the Driving Force of Community-Based Tourism

Hasbiyadi^{1*}, Abd. Mansyur Mus², Zulfikry Sukarno³, Ansir Launtu⁴, Ahmad Anto⁵,
Lusiana Kanji⁶, Mursida Abu⁷

¹⁻⁷ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya, Indonesia

Korespondensi penulis: hasbiyadi@stiem-bongaya.ac.id*

Article History:

Received: Mei 16, 2025;

Revised: Mei 31, 2025;

Accepted: Juni 24, 2025;

Online Available: Juni 26, 2025

Keywords: Tourism Awareness Group, Community-Based Tourism, Sanrobone, Community Empowerment, Sustainable Tourism.

Abstract: Sanrobone Village in Takalar Regency has promising coastal tourism potential, such as mangrove forests, traditional ponds, and local maritime culture. However, this potential has not been optimally managed by the local community. This community service activity aims to increase the capacity of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) as a driving force for community-based tourism development. The implementation method includes field observation, destination management training, digital promotional content creation workshops, assistance in preparing integrated tour packages, and activity evaluation. The results of the activity showed an increase in Pokdarwis' understanding and skills in managing tourist destinations, promoting local potential through social media, and preparing attractive local wisdom-based tour packages. In addition, this activity also succeeded in encouraging synergy between Pokdarwis, the village government, and MSME actors in developing village tourism. This community service activity is expected to be a model for sustainable community-based tourism development in other coastal areas, while contributing to achieving sustainable development goals (SDGs) in the tourism sector.

Abstrak

Desa Sanrobone di Kabupaten Takalar memiliki potensi wisata pesisir yang menjanjikan, seperti hutan mangrove, tambak tradisional, dan budaya bahari lokal. Namun, potensi tersebut belum dikelola secara optimal oleh masyarakat setempat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai motor penggerak pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Metode pelaksanaan meliputi observasi lapangan, pelatihan manajemen destinasi, workshop pembuatan konten promosi digital, pendampingan penyusunan paket wisata terpadu, serta evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan Pokdarwis dalam mengelola destinasi wisata, mempromosikan potensi lokal melalui media sosial, serta menyusun paket wisata berbasis kearifan lokal yang menarik. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil mendorong sinergi antara Pokdarwis, pemerintah desa, dan pelaku UMKM dalam pengembangan wisata desa. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan di daerah pesisir lainnya, sekaligus berkontribusi dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di sektor pariwisata.

Kata Kunci: Kelompok Sadar Wisata, Community-Based Tourism, Sanrobone, Pemberdayaan Masyarakat, Pariwisata Berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di berbagai belahan dunia telah diakui sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan sosial budaya. Potensi pariwisata yang melimpah, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Namun, pengembangan pariwisata yang tidak terencana dan tidak melibatkan masyarakat secara aktif dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, budaya, dan tatanan sosial masyarakat setempat.

Dalam beberapa dekade terakhir, muncul kesadaran akan pentingnya pendekatan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan inklusif, yang dikenal sebagai pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism - CBT). CBT menekankan pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam setiap tahapan perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata di wilayah mereka. Pariwisata berbasis masyarakat atau Community-Based Tourism (CBT) merupakan pendekatan pengembangan destinasi yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata di daerahnya. Konsep ini menjadi solusi penting dalam membangun industri pariwisata yang berkelanjutan sekaligus memperkuat perekonomian lokal, khususnya di wilayah pedesaan (Fitria & Nugroho, 2022). Melalui CBT, masyarakat memiliki kesempatan untuk meningkatkan kapasitas diri, memberdayakan potensi lingkungan, dan menjaga kelestarian budaya lokal agar tetap autentik di mata wisatawan (Dewi & Rahayu, 2023).

Di Indonesia, salah satu bentuk konkret penerapan CBT adalah pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), sebuah wadah organisasi masyarakat yang berperan aktif dalam memajukan pariwisata desa. Pokdarwis bertugas mengelola daya tarik wisata, mengatur tata kelola lingkungan, serta mengembangkan produk-produk unggulan berbasis kearifan lokal (Wulandari et al., 2022). Keterlibatan Pokdarwis dalam kegiatan promosi, pemanduan wisata, pengelolaan homestay, hingga penyelenggaraan atraksi budaya menjadi kunci penting dalam meningkatkan daya saing destinasi.

Desa Sanrobone, Kabupaten Takalar, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi wisata berbasis pesisir yang cukup besar, seperti wisata mangrove, tambak tradisional, dan budaya bahari masyarakat setempat. Sayangnya, potensi ini belum tergarap secara optimal karena minimnya keterampilan pengelolaan destinasi, kurangnya promosi berbasis digital, serta rendahnya kapasitas kelembagaan Pokdarwis yang ada di desa tersebut (Setiawan et al., 2023). Hal ini menyebabkan wisatawan domestik maupun mancanegara masih jarang mengunjungi kawasan ini secara khusus. Kehadiran Kelompok Sadar Wisata di Desa

Sanrobone diharapkan mampu menjadi motor penggerak perubahan dalam mengelola destinasi berbasis masyarakat secara profesional dan terencana. Pokdarwis tidak hanya bertugas menjaga dan mengelola potensi wisata, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam semua aspek pengembangan pariwisata, termasuk penguatan literasi digital, pengemasan produk wisata, serta pelayanan wisatawan (Astuti et al., 2022). Untuk itu, peningkatan kapasitas Pokdarwis melalui pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi dengan perguruan tinggi, pemerintah, maupun pelaku usaha pariwisata menjadi langkah strategis.

Selain faktor sumber daya manusia, tantangan lain yang dihadapi Pokdarwis di Sanrobone adalah lemahnya sinergi dengan pemerintah daerah dan pelaku pariwisata lainnya. Padahal, keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antar-stakeholder, baik dari sisi regulasi, permodalan, maupun pendampingan teknis (Rizky et al., 2022). Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu menjadi jembatan penghubung dalam membangun kolaborasi yang efektif antara Pokdarwis, pemerintah daerah, dan akademisi.

Melalui kegiatan penguatan kelembagaan dan peningkatan kapasitas Pokdarwis ini, diharapkan terbangun kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pengelolaan potensi wisata yang berbasis keberlanjutan. Pokdarwis harus mampu menjalankan fungsi edukasi, advokasi, dan promosi agar masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku utama dalam industri pariwisata lokal (Wijayanti et al., 2023). Keterlibatan aktif ini juga berdampak pada meningkatnya perekonomian desa serta pelestarian lingkungan dan budaya Sanrobone sebagai identitas wisata yang khas. Dengan demikian, program pengabdian masyarakat di Desa Sanrobone ini menjadi langkah awal yang strategis untuk memperkuat peran Pokdarwis sebagai motor penggerak pembangunan pariwisata desa. Upaya ini selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), terutama dalam aspek pengentasan kemiskinan, peningkatan lapangan kerja, dan pelestarian lingkungan (Arief et al., 2024). Diharapkan ke depan, Sanrobone dapat menjadi destinasi wisata unggulan berbasis komunitas yang mampu bersaing di tingkat regional maupun nasional.

2. METODOLOGI

Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat lokal, khususnya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), sebagai subjek utama dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas (community-based tourism/CBT). Tujuannya adalah untuk meningkatkan

kapasitas, kesadaran, dan peran strategis Pokdarwis dalam mendorong pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif.

Lokasi Kegiatan

Kegiatan dilakukan di aula kantor desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar

Sasaran: Anggota Pokdarwis, perangkat desa, pelaku UMKM lokal, dan masyarakat umum yang terlibat dalam sektor pariwisata berjumlah 20 orang

Tahapan Pelaksanaan.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

- Identifikasi dan Pemetaan Potensi serta Permasalahan dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat, anggota Pokdarwis, dan pelaku usaha lokal. Pemetaan potensi wisata lokal (alam, budaya, kuliner, dll). Identifikasi kendala dan tantangan pengembangan pariwisata dari perspektif masyarakat.
- Pelatihan dan Capacity Building : pelatihan manajemen Pokdarwis (organisasi, kepemimpinan, perencanaan kegiatan). Workshop pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat. Pelatihan layanan wisata (hospitality, guiding, keamanan, dan kebersihan). Sosialisasi prinsip pariwisata berkelanjutan dan sadar wisata.
- Pendampingan dan Implementasi Kegiatan : pendampingan Pokdarwis dalam menyusun rencana strategis pengembangan pariwisata. Fasilitasi penyusunan paket wisata berbasis komunitas. Simulasi layanan wisata (simulasi guiding, simulasi wisata budaya, dll). Promosi digital (pelatihan media sosial dan pembuatan konten promosi sederhana).
- Monitoring dan Evaluasi : evaluasi ketercapaian kegiatan dan umpan balik dari peserta. Survei persepsi dan kepuasan masyarakat terhadap kegiatan pengabdian. Dokumentasi hasil dan penyusunan laporan akhir.
- Metode Pengumpulan Data : wawancara mendalam (in-depth interview). Focus Group Discussion (FGD). Observasi partisipatif. Kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan (pre-test dan post-test)
- Luaran yang Diharapkan : peningkatan kapasitas anggota Pokdarwis sebagai penggerak utama pariwisata lokal. Tersusunnya rencana aksi strategis pengembangan wisata berbasis masyarakat. Tersedianya paket wisata berbasis komunitas. Terbentuknya

jejaring promosi dan kolaborasi antara Pokdarwis dan pihak luar (pemerintah, kampus, pelaku usaha).

Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kapasitas dan peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Sanrobone, Kabupaten Takalar sebagai motor penggerak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah:

- Memberikan pemahaman kepada anggota Pokdarwis dan masyarakat setempat tentang konsep pariwisata berbasis komunitas (Community-Based Tourism/CBT) yang berkelanjutan.
- Meningkatkan keterampilan anggota Pokdarwis dalam mengelola dan mempromosikan potensi wisata desa, baik melalui media konvensional maupun digital.
- Mendorong terwujudnya sinergi antara Pokdarwis, pemerintah desa, dan pelaku usaha lokal dalam pengembangan produk wisata yang bernilai jual tinggi.
- Mengembangkan model pengelolaan destinasi wisata berbasis kearifan lokal yang dapat memperkuat daya tarik Desa Sanrobone sebagai destinasi wisata alternatif di Kabupaten Takalar.
- Menumbuhkan kesadaran masyarakat desa terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal sebagai aset utama pengembangan pariwisata.

3. PEMBAHASAN

Kegiatan seminar bertajuk “*Kelompok Sadar Wisata sebagai Motor Penggerak Pariwisata Berbasis Masyarakat*” dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, kapasitas, dan semangat masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara mandiri dan berkelanjutan. Kegiatan ini dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat, antara lain anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), perangkat desa, pelaku UMKM lokal, serta tokoh-tokoh masyarakat setempat.



Gambar 1. Peserta Kegiatan Seminar



Gambar 2. Antusias Warga Mengikuti Seminar Manajemen Wisata Dan Pengelolaan Pokdarwis desa Sanrobone

Seminar diawali dengan sambutan dari pemerintah desa yang menyambut baik inisiatif ini sebagai bentuk kolaborasi antara dunia akademik dan masyarakat dalam memperkuat sektor pariwisata berbasis lokal. Kegiatan ini menjadi ruang dialog yang mempertemukan pengetahuan akademis dengan pengalaman lapangan. Sesi inti seminar diisi oleh narasumber dari kalangan akademisi dan praktisi yang memaparkan materi-materi kunci, seperti:

- Peran Pokdarwis dalam pembangunan pariwisata partisipatif.
- Konsep pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism/CBT).
- Pentingnya pelestarian budaya lokal dan kelestarian lingkungan dalam pengembangan destinasi.
- Pemanfaatan media digital untuk promosi wisata dan penguatan jejaring kerja sama antar-pelaku.



Gambar 3. Sesi Diskusi



KELOMPOK SADAR WISATA SEBAGAI
MOTOR PENGGERAK PARIWISATA
BERBASIS MASYARAKAT

TUJUAN PELATIHAN



1. MEMAHAMI KONSEP PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT
2. MENJELASKAN PERAN STRATEGIS POKDARWIS
3. MENYUSUN STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA LOCAL
4. MELATIH KEMAMPUAN PROMOSI DIGITAL



KONSEP DASAR PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT

- **Partisipasi aktif warga**
- **Manfaat ekonomi langsung**
- **Pelestarian budaya dan lingkungan**

PERAN POKDARWIS

Peran dan Fungsi:

1. **Promosi destinasi**
2. **Edukasi wisatawan**
3. **Pelestarian budaya dan lingkungan**
4. **Pengelolaan atraksi wisata**



Gambar 4. Beberapa power point dari pemateri

Selain pemaparan materi, kegiatan ini juga diisi dengan studi kasus pengelolaan desa wisata yang berhasil di daerah lain sebagai inspirasi dan pembelajaran. Peserta diajak untuk menganalisis keberhasilan dan tantangan yang dihadapi desa wisata tersebut, serta mendiskusikan relevansinya dengan kondisi lokal.

Sesi diskusi berlangsung aktif. Peserta menyampaikan berbagai persoalan yang dihadapi Pokdarwis, seperti terbatasnya pengetahuan dalam manajemen wisata, rendahnya kunjungan karena minimnya promosi, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung wisata. Namun demikian, peserta juga menyampaikan komitmen untuk terus mengembangkan potensi lokal yang dimiliki, seperti wisata alam, budaya, dan kuliner tradisional. Dalam aspek keterampilan promosi, anggota Pokdarwis dilatih menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk memperkenalkan potensi wisata desa secara lebih luas. Mereka juga dibekali dengan teknik pembuatan konten digital sederhana menggunakan smartphone, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada pihak luar untuk promosi (Fitria & Nugroho, 2022). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu membuat akun media sosial desa wisata dan mulai mengunggah konten secara mandiri.

Pada aspek pengembangan produk wisata, Pokdarwis berhasil menyusun paket wisata terpadu yang melibatkan aktivitas susur mangrove, budidaya tambak, serta pengenalan budaya bahari masyarakat Sanrobone. Produk ini diharapkan dapat meningkatkan lama tinggal wisatawan (*length of stay*) serta meningkatkan nilai ekonomi lokal melalui penjualan hasil tambak dan kerajinan tangan khas desa (Setiawan et al., 2023). Selain itu, Pokdarwis juga diajak menyusun SOP layanan wisata untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada tamu.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman anggota Pokdarwis Desa Sanrobone tentang konsep pariwisata berbasis komunitas mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan. Sebelumnya, sebagian besar anggota masih menganggap bahwa pengelolaan wisata hanya sebatas penyediaan fasilitas tanpa mempertimbangkan aspek pelayanan, promosi, dan pelestarian budaya lokal. Melalui kegiatan ini, anggota Pokdarwis memahami bahwa peran mereka tidak hanya sebagai penyedia jasa tetapi juga sebagai penggerak utama dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkesan (Dewi & Rahayu, 2023).

Sebagai hasil dari seminar, beberapa rekomendasi tindak lanjut disepakati bersama, antara lain:

- Pelatihan lanjutan untuk Pokdarwis dalam bidang hospitality, digital marketing, dan pengelolaan keuangan wisata.
- Penguatan sinergi antara Pokdarwis, pemerintah desa, pelaku usaha lokal, dan akademisi untuk merancang rencana strategis pengembangan desa wisata.
- Peningkatan peran pemuda dan perempuan dalam kegiatan wisata untuk memperluas dampak ekonomi dan sosial.
- Pemanfaatan platform digital dan media sosial sebagai sarana promosi dan komunikasi wisata.

Melalui kegiatan ini, diharapkan Pokdarwis dapat benar-benar menjadi motor penggerak pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan. Komitmen dan antusiasme peserta menunjukkan bahwa dengan pendampingan yang tepat, masyarakat desa memiliki potensi besar untuk mengembangkan wisata lokal sebagai sumber pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai motor penggerak pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan intensif, anggota Pokdarwis memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya pengelolaan destinasi wisata secara profesional yang mencakup aspek pengemasan produk wisata, promosi digital, pelayanan wisatawan, hingga pelestarian budaya lokal.

Selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis, kegiatan ini juga berhasil membangun sinergi antara Pokdarwis, pemerintah desa, dan pelaku UMKM setempat. Kolaborasi ini menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang terintegrasi dan berkelanjutan. Penyusunan paket wisata terpadu yang melibatkan potensi mangrove, tambak, dan budaya bahari Sanrobone diharapkan dapat menarik minat wisatawan serta memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat lokal.

Program ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat desa terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya sebagai daya tarik utama wisata. Masyarakat tidak lagi hanya sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang aktif terlibat dalam pengelolaan potensi wisata desanya. Dengan demikian, pengembangan pariwisata Desa Sanrobone dapat diarahkan pada prinsip keberlanjutan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Saran

Untuk menjaga keberlanjutan program ini, disarankan agar kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan secara berkala dengan melibatkan berbagai pihak seperti perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan lembaga swadaya masyarakat. Perlu juga penguatan aspek pemasaran digital melalui pelatihan lebih lanjut tentang platform e-commerce pariwisata serta manajemen media sosial yang efektif.

Selain itu, Pokdarwis perlu didorong untuk membentuk jejaring kerjasama dengan pelaku industri pariwisata skala regional dan nasional agar dapat memperluas pasar wisatawan. Pemerintah desa diharapkan dapat memberikan dukungan anggaran melalui dana desa guna pengembangan sarana prasarana penunjang pariwisata, seperti dermaga wisata, papan informasi, dan jalur tracking mangrove. Dengan sinergi dan komitmen semua pihak, Desa Sanrobone memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi salah satu destinasi wisata berbasis komunitas unggulan di Kabupaten Takalar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M., Sari, D. A., & Pratama, R. A. (2024). Empowering local communities through tourism village development: A case study in Indonesia. *Journal of Sustainable Tourism Development*, 12(1), 45–60.
- Astuti, W., Fitriani, R., & Utami, P. (2022). Community-based tourism and local economic empowerment in rural Indonesia. *Tourism Planning & Development*, 19(3), 243–259.
- Dewi, N. P., & Rahayu, D. (2023). Strengthening the role of community in sustainable tourism development in Bali. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(2), 112–125.
- Fitria, R., & Nugroho, A. (2022). The role of stakeholder collaboration in promoting community-based tourism: Evidence from Yogyakarta. *International Journal of Tourism Cities*, 8(4), 561–574.
- Handayani, T., Prabowo, G. T., & Susanti, D. (2021). Community-based tourism as a strategy for sustainable rural development. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 34(1), 23–35.
- Lestari, A., & Suryana, Y. (2021). The potential of local wisdom in developing tourism villages. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 9(2), 123–135.
- Rizky, M., Aulia, F., & Sari, A. (2022). The impact of government support on the success of community-based tourism. *Tourism Management Perspectives*, 41, 100947.
- Setiawan, B., Nugroho, S., & Wahyuni, D. (2023). Barriers to developing community-based tourism in Indonesia: Perspectives from local stakeholders. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 28(2), 89–104.
- Wijayanti, I. D. A., Sunarta, I. N., & Suryawardani, I. G. A. O. (2023). Empowerment model for tourism village community in post-pandemic era. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 11(1), 78–90. <https://doi.org/10.15640/jthm.v11n1a9>
- Wulandari, D., Sari, D. N., & Prihatini, E. (2022). Role of community groups in tourism village management: A case from Central Java. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 24(1), 54–67.